

ANALISIS DAYA SAING USAHATANI TEMBAKAU DI KABUPATEN SUMENEP

(Competitive advantage of tobacco farming in Sumenep District)

Devi Putri Fajariyah, Sri Widayanti, Nisa Hafi Idhoh Fitriana

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur,
Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294, e-mail: deviputrifajariyah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the competitiveness of tobacco cultivation in Sumenep Regency, the impact of government policies, and the sensitivity of changes in input and product prices to the competitiveness of the industry. This research utilized multistage random sampling as its sampling technique, involving 40 farmers as its total sample. The Policy Analysis Matrix (PAM) method was used for data analysis and hypothesis testing. Sensitivity analysis was performed to quantify changes in input and output costs in the tobacco farming sector. The results showed that tobacco farming in Sumenep Regency had a comparative advantage with a Domestic resource cost ratio (DRCR) < 1 of 0.32 and a competitive advantage with a Private cost ratio (PCR) value < 1, which was 0.43. The Effective Protection Coefficient (EPC) value of 0.75, this indicated that the policy was not operated efficiently, revealed that government policies on the competitiveness of tobacco production in Sumenep Regency had not had a positive impact on farmers. A decreasing trend in producer surplus was also revealed by the Net Transfer (NT) value of -Rp 18,046,000, the Profitability Coefficient (PC) value of 0.62, which proved that farmers' profits were diminished in the mere existence of a policy, and the Subsidy Ratio to Producer (SRP) value of -0.226, which forces farmers to pay more than their offset production costs. The outcomes of the most thorough sensitivity research also indicated that tobacco farming currently has competitive and comparative advantages.

Key words: comparative advantage, competitive advantage, tobacco farming

Received: 14 February 2023

Revised: 17 April 2023

Accepted: 1 May 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i2.6864>

PENDAHULUAN

Salah satu motor penggerak perekonomian Indonesia adalah industri pertanian. Produk Domestik Bruto (PDB), lapangan kerja, dan ekspor produk pertanian nasional semuanya dinaikkan secara signifikan oleh sektor pertanian. Penyumbang PDB nasional terbesar ketiga dengan pangsa 13,41 persen adalah industri pertanian (BPS 2019). Salah satu subsektor yang banyak membantu mengimbangi sektor pertanian adalah subsektor perkebunan. Tembakau merupakan hasil perkebunan dengan nilai ekonomi tinggi yang diperdagangkan secara luas di Indonesia. Indonesia adalah salah satu dari 10 besar pengeksportir tembakau dunia meskipun bukan pemain utama dalam industri ini (Rasyid M, Oktavianti H dan Kristina 2018).

Permintaan dalam negeri yang tinggi, terutama dalam bentuk rokok, mendukung potensi sisi produksi tersebut. Bahkan, setelah Cina, Brasil, India, Amerika Serikat, dan Malawi, Indonesia

adalah produsen tembakau terbesar keenam, dengan total produksi 136.000 ton, menyumbang 1,91 persen dari seluruh total produksi komoditas tembakau global. Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah adalah tiga provinsi paling produktif di Indonesia untuk produksi tembakau (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018).

Mempertimbangkan kontribusi rata-rata terhadap produksi tembakau masing-masing sebesar 43,45 persen dan 23,41 persen, maka Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah provinsi di Indonesia sebagai produsen tembakau yang menonjol dari keempat daerah penghasil tembakau tersebut (Nainggolan dan Sihotang 2021). Petani skala kecil, bukan korporasi, menghasilkan 99,71 persen dari pertanian tembakau lokal dan lebih dari 370 ribu petani, pertanian tembakau merupakan komoditas pertanian terbesar kedua di Jawa Timur (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur 2021).

Tabel 1. Luas Lahan (Ha) dan produksi (ton) tembakau di Madura tahun 2018-2020

Kabupaten	Tahun					
	2018		2019		2020	
	Luas	Produksi	Luas	Produksi	Luas	Produksi
Sampang	3.620	2.056	1.175	932	2.297	1.429
Pamekasan	29.376	17.057	32.205	12.270	29.044	10.242
Sumenep	23.355	13.210	13.419	6.575	9.836	3.139

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Jika dilihat dari data Provinsi Jawa Timur menurut jenis tembakaunya, maka tembakau Madura menempati wilayah terluas di provinsi tersebut. Varietas tembakau ini ditanam di sekitar 44,27 persen lahan pertanian tembakau Jawa Timur. Jenis tembakau ini hanya diproduksi di Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan, Sumenep, dan Sampang (BPS 2019). Berdasarkan informasi pada Tabel 1, dapat dilihat bahwasanya mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2020 hasil produksi tembakau Kabupaten Sumenep mengalami penurunan setiap tahunnya. Komoditas tembakau di Kabupaten Sumenep memiliki kecenderungan fluktuasi harga atau perubahan harga tahunan per kilogram yang cukup tinggi. Harga tembakau sawah sekitar Rp30.576 per kilogram per tahun 2021, tembakau Tegal sekitar Rp45.176 per kilogram, dan tembakau gunung sekitar Rp49.450 per kilogram (Radar Madura 2022).

Masalah utama yang dihadapi petani tembakau di Kabupaten Sumenep terkait dengan aspek produksi, peralatan pertanian yang tidak memadai, dukungan lapangan yang tidak memadai, dan akses informasi teknis tentang budidaya tembakau yang terbatas. Menurut Noer (2017), apabila akses informasi teknis terbatas, maka pertumbuhan tanaman akan terhambat, sehingga berdampak pada produksi komoditas yang tidak optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji daya saing usahatani perkebunan tembakau di Kabupaten Sumenep, pengaruh kebijakan pemerintah terhadap daya saing usahatani komoditas tembakau, dan kepekaan daya saing usahatani tembakau terhadap perubahan harga input dan output.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Sumenep dan pelaksanaan penelitian dimulai dari November 2022 sampai dengan Januari 2023. Penentuan lokasi sampel dilakukan dengan mencermati kriteria kecamatan dengan tingkat produksi tembakau tertinggi,

sehingga dipilihlah lokasi sampel kecamatan di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Pasongsongan dan Kecamatan Guluk-Guluk yang memiliki luas areal budidaya dan tingkat produksi tembakau tertinggi. *Multistage random sampling* adalah teknik pengambilan *sampling* untuk metode pengambilan sampel yang melibatkan pengambilan sampel yang mencakup lebih dari satu tahap.

Sebanyak 403 petani tembakau dari Desa Prancak dan Bakeong diikutsertakan dalam pengambilan sampel. Menurut Arikunto (2010), besar sampel sebaiknya diambil sampelnya jika kurang dari 100, tetapi jika lebih besar dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen, dikarenakan jumlah sampel lebih dari 100, maka 10 persen populasi dipilih untuk penelitian ini dimana hasilnya adalah 40 sampel. Metode proporsional dari Riduwan (2011) digunakan untuk menentukan jumlah sampel, sehingga diperoleh 19 sampel untuk setiap petani di Desa Prancak dan 21 sampel untuk setiap petani di Desa Bakeong. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini, dengan informasi tentang isu terkini yang menjadi sumber data utama dikumpulkan melalui temuan wawancara (*interview*) yang dilakukan dengan anggota kelompok tani. Kedua, data sekunder yang dikumpulkan berasal dari instansi terkait antara lain dari Balai Penyuluhan Pertanian dan Dinas Pertanian, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Sumenep, serta data dan statistik yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif kuantitatif merupakan strategi yang dipilih untuk analisis data. PAM atau *Policy Analysis Matrix* menjadi alat analisis data serta pengujian hipotesis untuk memperkirakan tingkat daya saing. Kelemahan terbesar PAM adalah bahwa hasil analisis didasarkan pada tahun pengambilan data, sehingga untuk mengevaluasi pengaruh perubahan, analisis sensitivitas harus digunakan.

Tabel 2. Matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*)

Komponen	Penerimaan	Biaya Faktor Produksi		Keuntungan
		<i>Tradeable</i>	<i>Non-tradeable</i>	
Harga privat	A	B	C	$D = A - (B + C)$
Harga sosial	E	F	G	$H = E - (F + G)$
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber: Monke dan Pearson (1995)

Keterangan:

- A: Penerimaan yang diterima oleh petani di Kabupaten Sumenep dihitung dengan harga privat
- B: Jumlah dari biaya input *tradeable* dari usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep dengan harga privat
- C: Jumlah dari biaya Input *Non tradeable* dari usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep dengan harga privat
- D: Jumlah keuntungan atau manfaat yang diperoleh petani dengan harga privat
- E: Penerimaan yang diterima oleh petani di Kabupaten Sumenep dihitung dengan harga sosial
- F: Jumlah dari keseluruhan biaya input *tradeable* usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep dihitung dengan harga sosial
- G: Jumlah dari keseluruhan biaya input *non-tradeable* usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep dihitung dengan harga sosial
- H: Jumlah keuntungan atau manfaat yang diperoleh petani dengan harga sosial
- I: *Output Transfer*
- J: *Input Transfer*
- K: *Factor Transfer*
- L: *Net Transfer* atau transfer bersih

1. Analisis Keuntungan

- a) *Private Profitability* (PP), memiliki rumus: $PP (D) = A - (B + C)$. Jika nilai $D > 0$, maka usahatani memiliki posisi di pasar persaingan sempurna.
- b) *Social Profitability* (SP), memiliki rumus: $SP (H) = E - (F + G)$. Jika nilai H lebih dari nol, maka usahatani yang dijalankan memiliki keuntungan.

2. Keunggulan Komparatif (DRCR) dan Keunggulan Kompetitif (PCR)

- a) *Private cost ratio* (PCR), memiliki rumus: $\frac{C}{A - B}$. Usahatani memiliki keunggulan kompetitif jika nilai PCR lebih kecil dari 1.

- b) *Domestic resource cost ratio* (DRCR), memiliki rumus: $\frac{G}{(E) - (F)}$. Jika nilai DRCR kurang dari satu, pertanian memiliki keunggulan komparatif.

3. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Output

- a) *Output Transfer* (OT), memiliki rumus: $OT = A - E$. Usahatani telah berhasil mentransfer sumber daya dengan keuntungan jika nilai OT positif.
- b) *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), memiliki rumus: $\frac{A}{E}$. Jika nilai NPCO melebihi satu, pemerintah akan membela usahatani karena harga di dalam negeri tinggi.

4. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input

- a) *Input Transfer* (IT), memiliki rumus: $IT = B - F$. Setiap kali nilai IT positif, maka kebijakan input yang dapat diperdagangkan oleh pemerintah menghasilkan lebih banyak keuntungan pribadi daripada yang tidak.
- b) *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI), memiliki rumus: $\frac{B}{F}$. Biaya input domestik lebih mahal daripada biaya input global jika nilai NPCI lebih besar dari satu.
- c) *Transfer Factor* (TF), memiliki rumus: $TF = C - G$. Memiliki arti jika nilai $TF > 0$, maka terdapat sebuah transfer dari petani ke pemerintah.

5. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input dan Output

- a) *Effective Protection Coefficient* (EPC), memiliki rumus: $\frac{A - B}{E - F}$. Jika nilai $EPC < 1$, maka kebijakan tidak efisien dalam melindungi produsen domestik.
- b) *Net Transfer* (NT), memiliki rumus: $(L) = D - H$. Kebijakan input dan output pemerintah ditentukan jika nilai NT lebih besar dari 0 yang menyebabkan adanya surplus produsen.

- c) *Profitability Coefficient* (PC), memiliki rumus: $\frac{D}{H}$. Jika nilai PC lebih besar dari 1, petani akan menghasilkan lebih banyak keuntungan privat daripada sebaliknya.
- d) *Subsidy Ratio to Producer* (SRP), memiliki rumus: $\frac{L}{E}$. Jika SRP bernilai negatif, aturan pemerintah memaksa petani membayar biaya yang lebih tinggi dari biaya peluang untuk tetap berproduksi.

6. Analisis Sensitivitas

Penilaian sensitivitas melihat bagaimana hasil studi kegiatan ekonomi akan berbeda jika biaya atau manfaat dievaluasi secara berbeda (Zulkifli 2012). Berikut adalah tiga simulasi analisis sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini:

- (1) Perubahan penurunan produktivitas sebesar 12 persen,
- (2) Penurunan harga output sebesar 21 persen, dan
- (3) Perubahan kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sumenep, sebuah kabupaten di Jawa Timur dengan luas permukaan sekitar 2.093,45 km², terletak di titik paling timur Pulau Madura. Kabupaten Sumenep biasanya memiliki cuaca panas, dengan rata-rata penyinaran matahari tahunan berkisar antara 50 persen hingga 90 persen, suhu antara 25° hingga 31°C, dan data curah hujan 1.800 hingga 2.000 mm. Mengingat kondisi agroklimat yang menguntungkan untuk budidaya tembakau, Kabupaten Sumenep memiliki potensi yang besar untuk terus mengembangkan produk-produk terkait tembakau. Klaim ini dibuktikan oleh Herlina, Azizah, dan Pradiga (2020), yang menemukan bahwa suhu terbaik untuk produk tembakau adalah antara 22-33 °C.

Karakteristik Responden

Faktor internal termasuk usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan adalah beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan seorang petani (Triatmoko *et al.* 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dapat diketahui rata-rata usia petani tembakau di Desa Prancak dan Bakeong adalah 40,9 tahun

dengan kisaran usia mulai dari 25-56 tahun. Selain itu, pengalaman usahatani para petani tembakau sebagian besar dikategorikan berpengalaman lebih dari 10 tahun yang memiliki persentase paling tinggi yakni 87,5 persen. Tingkat pendidikan mayoritas petani tembakau berpendidikan SMA. Sementara itu, luas lahan rata-rata dari semua peserta survei adalah 0,87 Ha atau 870.000 m².

Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Hasil kajian keunggulan kompetitif produksi tembakau di Kabupaten Sumenep dipaparkan pada Tabel 3. Hasil kajian keunggulan kompetitif produksi tembakau di Kabupaten Sumenep dipaparkan pada Tabel 3. Berdasarkan temuan di atas, keuntungan privat per hektar yang diperoleh petani dari menanam tembakau ditunjukkan pada Tabel 3 di atas.

Temuan studi pembandingan yang dilakukan di Kabupaten Jember oleh Setiawan dan Widayanti (2018) terungkap keuntungan privat dalam penanaman tembakau kasturi sebesar Rp44.914.236,50 per hektar, memperkuat temuan analisis tersebut. Sekalipun terdapat disparitas pendapatan yang cukup besar, hal ini disebabkan harga jual yang bervariasi dari tahun ke tahun dan seringkali berfluktuasi akibat cuaca dan geografi setempat.

Temuan matriks kajian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa usahatani tembakau Kabupaten Sumenep berdaya saing. Nilai yang menguntungkan dan menguntungkan dapat dilihat dari nilai keuntungan pribadi (PP) usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep yaitu sebesar Rp30.533.950 per hektar. Selain itu, angka rasio biaya pribadi (*private cost ratio*) menjadi 0,43.

Rasio biaya pribadi (*Private Cost Ratio*) untuk usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep adalah 0,43 menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif usahatani membuatnya sesuai dan dapat dipraktikkan. Sebuah studi oleh Gumilang *et al.* (2014) memberikan dukungan untuk temuan penelitian dengan analisis usahatani tembakau ia mengungkapkan bahwa tembakau cerutu mempunyai nilai PCR di bawah satu atau 0,287 yang menandakan tembakau tersebut sangat kompetitif.

Tabel 3. Analisis Matrix Kebijakan Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-Tradable</i>	
Harga privat	60.750.000,00	7.121.850,00	23.094.200,00	30.533.950,00 (PP)
Harga Sosial	79.747.500,00	8.423.050,00	22.744.500,00	48.579.950,00 (SP)
Dampak Kebijakan	18.997.500,00 (OT)	1.301.200,00 (IT)	349.700,00 (TF)	18.046.000,00 (NT)

Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Keunggulan komparatif dihitung dengan menggunakan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) serta *Social Profitability* (SP). Hasil analisis menunjukkan kelangsungan produksi tembakau karena bernilai positif, dengan manfaat sosial sebesar Rp 30.533.950 per hektar di Kabupaten Sumenep. Jika dibandingkan dengan *Private Profitability* (PP) yaitu Rp48.579.950, *Social Profitability* (SP) memiliki nilai yang lebih tinggi.

Menurut Murtiningrum, Asriani, dan Badrudin (2014), nilai *social profitability* yang nilainya lebih tinggi daripada *private profitability* berarti produksi tembakau di Kabupaten Sumenep lebih menguntungkan petani jika tidak ada campur tangan pemerintah. Selain itu, jika nilai manfaat sosial lebih menguntungkan, hal ini menunjukkan bahwa tindakan pemerintah secara mikro maupun makro masih belum mampu memberikan keuntungan privat yang lebih besar kepada petani (Septaris dan Prihtanti 2019). Perkebunan tembakau Kabupaten Sumenep memiliki keunggulan kompetitif dengan rasio biaya sumber daya domestik (DRCR) sebesar 0,32 menyiratkan bahwa nilainya kurang dari satu ($DRCR < 1$). Hasil analisis nilai DRCR pada penelitian Wahyudi dan Fatmawati (2007) mengungkapkan bahwa usahatani tembakau Madura memberikan keunggulan kompetitif dari segi nilai secara berurutan yakni 0,8477 (pegunungan), 0,8074 (tegal), dan 0,4959 (sawah), mengkonfirmasi pernyataan analisis di atas.

Tabel 4. Hasil Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Dampak Kebijakan	Nilai
<i>Private Profitability</i> (PP)	30,533,950.00
<i>Social Profitability</i> (SP)	48,579,950.00
<i>Privat Cost Ratio</i> (PCR)	0.43
<i>Domestic Resources Cost Ratio</i> (DRCR)	0.32

Saptana (2008) menyatakan bahwa di Kabupaten Klaten, nilai DRCR tembakau asepun dan tembakau cincang kurang dari satu, yakni 0,42 sampai 0,45 dan 0,65. Penelitian ini memberikan konfirmasi terhadap temuan analisis di atas.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Output Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Dampak kebijakan pemerintah seperti yang disebutkan oleh Ningsih dan Wahyuni (2019), bahwa nilai OT dan NPCO menunjukkan ada atau tidaknya divergensi kebijakan pemerintah dalam output pertanian.

Nilai transfer output (OT) usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep adalah negatif Rp18.997.500 per hektar, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis pada Tabel 5, karena penerimaan sosial petani lebih tinggi dari penerimaan privatnya, konsumen mampu memperoleh tembakau dengan harga lebih rendah dibandingkan harga pasar, maka akan berakibat kerugian bagi petani. Koefisien Proteksi Nominal pada output (NPCO), yang memiliki nilai 0,761779366, menunjukkan bahwa rokok lokal lebih murah daripada yang dibeli di luar negeri.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Tiga metrik digunakan untuk menilai bagaimana kebijakan pemerintah memengaruhi input, seperti nilai TF menunjukkan unsur *non-tradable*, sedangkan nilai IT dapat menggambarkan dampak aturan pemerintah terhadap *input tradable*. Sementara itu, besarnya pengaruh atau dampak diketahui dari nilai NPCI (Rori, Lumingkewas, dan Tarore MLG 2019).

Berdasarkan hasil analisis Tabel 6 menggunakan metode PAM, dapat diperoleh nilai *Input Transfer* (IT) sebesar negatif Rp1.301.200 per hektarnya

Tabel 5. Dampak kebijakan pemerintah terhadap output

Dampak Kebijakan	Nilai
<i>Output Transfer</i> (OT)	(18.997500,00)
<i>Nominal Protection Coefficient on Output</i> (NPCO)	0,761779366

yang memiliki arti bahwa tidak ada transfer dari petani ke produsen, atau petani dapat menghemat biaya usahatani sebesar nilai IT. Nilai NPCI yang dihasilkan dari analisis Tabel 6 adalah 0,845519141, dan keadaan ini menunjukkan bahwa petani tembakau Kabupaten Sumenep telah diuntungkan dengan insentif yang ditawarkan oleh kebijakan input pemerintah.

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input dan Output Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Keempat indikator juga dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis PAM, yang secara ringkas menggambarkan dampaknya terhadap input dan output. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 7 di bawah ini, perkebunan usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh aturan pemerintah tentang input dan output, menurut koefisien perlindungan efektif (EPC) senilai 0,75 kurang dari satu ini belum dapat mendukung petani dalam memperoleh perlindungan. Selain itu, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian analisis bahwa nilai *Net Transfer* (NT) yang ditentukan dengan mengurangi *Private Profitability* dengan *Social Profitability* menghasilkan nilai negatif sebesar Rp18.046.000 per hektar, artinya petani tembakau merugi Rp18.046.000 per hektar sebagai akibat dari kebijakan pemerintah.

Koefisien keuntungan atau *Profitability Coefficient* (PC) memiliki nilai 0.628529877 kurang dari 1 yang menandakan bahwa kebijakan memaksa petani untuk memiliki keuntungan dan kerugian yang lebih rendah. Nilai ini ditentukan dengan menggunakan pembagian *Private Profitability* dan *Social Profitability*. Damanik, Murdy, dan Saputra (2019), yang mengklaim bahwa nilai PC mendistribusikan insentif kepada petani, memvalidasi temuan analisis ini. Namun keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep hanya menunjukkan 62 persen dari yang seharusnya diperoleh petani.

Tabel 6. Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap input

Dampak Kebijakan	Nilai
<i>Input Transfer</i> (IT)	(1.301.200,00)
<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI)	0,845519141
<i>Transfer Factor</i> (TF)	349.700,00

Riset dampak kebijakan terakhir berfokus pada pentingnya rasio bantuan bagi produsen, juga disebut sebagai Rasio Subsidi bagi produsen untuk menilai efek transfer. Hasil analisis juga menunjukkan nilai *Transfer Factor* (TF) positif sebesar Rp349.700 per hektar, menunjukkan bahwa pemerintah memajaki input yang tidak dapat diperdagangkan dengan tanah. Berdasarkan hasil analisis, nilai SRP usahatani tembakau Kabupaten Sumenep adalah negatif 0,226289225, hal ini menunjukkan bahwa aturan pemerintah menyebabkan biaya produksi produsen tembakau lebih tinggi 0,22 persen dibandingkan biaya peluangnya.

Analisis Sensitivitas Terhadap Daya Saing Usahatani Tembakau di Kabupaten Sumenep

Empat simulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki sensitivitas, dengan tiga analisis dilakukan untuk memeriksa perubahan dalam satu variabel dan variabel lainnya diperlakukan sebagai konstanta. Temuan analisis sensitivitas gabungan pada Tabel 8 menunjukkan bahwa penurunan harga output sebesar 21 persen merupakan penurunan terbesar, dengan penurunan keuntungan pribadi petani sebesar Rp17.776.450. Sebaliknya, kenaikan biaya tenaga kerja sebesar 10 persen menghasilkan tingkat sensitivitas analisis terendah dan keuntungan tertinggi sebesar Rp28.746.580 jika dibandingkan dengan dua simulasi lainnya.

Ibrahim dan Maifianti (2022) menyarankan pemerintah untuk membuat kebijakan yang mendukung petani tembakau jika keadaan tersebut muncul, seperti stabilisasi harga tembakau yang dapat dimulai dengan menetapkan tolok ukur harga, membuat kebijakan standarisasi mutu agar komoditas tembakau dapat bersaing di pasar global, serta memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh modal usaha tani sehingga mengurangi nilai impor tembakau dan mendukung ekspor ke pasar internasional.

Tabel 7. Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input dan Output

Dampak Kebijakan	Nilai
<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	0,75
<i>Net Transfer</i> (NT)	(18.046.000,00)
<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	0,628529877
<i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP)	(-0,226289225)

Tabel 8. Analisis Sensitivitas

No	Sensitivitas	Profitabilitas		PCR	DRCR
		Privat	Sosial		
1	Perubahan penurunan produktivitas sebesar 12%	23.243.950	39.010.250	0,50	0,37
2	Penurunan harga output sebesar 21%	17.776.450	48.579.950	0,57	0,32
3	Perubahan kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10%	28.746.580	46.792.580	0,46	0,34
4	Analisis sensitivitas gabungan	10.229.980	37.222.880	0,71	0,40

KESIMPULAN

Usahatani tembakau di Kabupaten Sumenep memiliki keunggulan kompetitif dalam budidaya tembakau dengan nilai PCR 0,43 dan keunggulan komparatif dengan skor DRCR 0,32. Selain itu, petani di Kabupaten Sumenep belum diuntungkan atau ditingkatkan sebagai akibat dari upaya pemerintah untuk membuat industri lebih kompetitif, dan temuan analisis sensitivitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa budidaya tembakau Kabupaten Sumenep masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep, BPP Kecamatan Pasongsongan dan Guluk-Guluk yang telah memberikan akses informasi mengenai data petani dan komoditas tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. Analisis Data Tembakau Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/publication/>. [29 September 2022]

- Damanik SAP, Murdy S dan Saputra A. 2019. Analisis daya saing usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(1): 116-127. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/8620/10004>. [8 Februari 2023].
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. 2021. Menakar Potensi Jawa Timur Sebagai Kawasan Industri Hasil Tembakau. <https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=menakar-potensi-jawa-timur-sebagai-kawasan-industri-hasil-tembakau>. [11 November 2022]
- Gumilang DA, Daryanto, Arifin B dan Wibowo R. 2014. Analysis on competitiveness of tobacco crop case study: PT. Perkebunan Nusantara X and growers in Jember Area. *International Journal of Information Technology and Business Management*, 25(1). http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_878128515555.pdf. [8 Februari 2023].
- Herlina N, Azizah N dan Pradiga EP. 2020. Pengaruh suhu dan curah hujan terhadap produktivitas tembakau (*nicotiana tabacum* L.) di Kabupaten Malang. *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 5(1): 52-63. <https://jpt.ub.ac.id/index.php/jpt/article/view/188>. [7 Februari 2023].
- Ibrahim F dan Maifianti KS. 2022. Analisis kesejahteraan petani tembakau dampak politik kebijakan pemerintah di masa pandemi. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(04), 553-559. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/804>. [7 Februari 2023].
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Indonesia Sebagai Negara Penghasil Tembakau Terbesar Keenam. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/17/indonesia-sebagai-negara-penghasil-tembakau-terbesar-keenam>. [18 September 2022]
- Monke EA dan Pearson SR. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca.
- Murtiningrum F, Asriani PS dan Badrudin R. 2014. Analisis daya saing usahatani kopi robusta (*coffea canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 13(1), 1-14.

- <https://ejournal.unib.ac.id/agrisep/article/view/676>. [7 Desember 2022]
- Nainggolan Z dan Sihotang J. 2021. Analisis pengaruh jumlah produksi, nilai tukar dan harga internasional terhadap ekspor tembakau Indonesia tahun 1990–2019. *Journal of Economics and Business*, 2(2), 18-28. <https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/ekonomibisnis/article/view/551>. [7 September 2022]
- Ningsih VY dan Wahyuni N. 2019. Keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif usahatani kelapa sawit pada lahan suboptimal di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 150-162. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/3546/1953>. [8 Februari 2023].
- Noer SR, Zakaria WA, Murniati K. 2017. Analisis efisiensi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(1), 17-19. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2492/2178>. [17 Maret 2023].
- Radar Madura. 2022. Harga Tembakau Lebih Baik. <https://radarmadura.jawapos.com/sampang/06/09/2022/harga-tembakau-lebih-baik/>. [20 Oktober 2022]
- Rasyid M, Oktavianti H dan Kristina A. 2018. Daya saing komoditas tembakau Indonesia dan implikasinya terhadap produksi dalam negeri. *Media Trend*, 13(2), 308-319. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/4424> [27 September 2022]
- Riduwan, A. 2011. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta. Bandung.
- Rori YPI, Lumingkewas JR dan Tarore MLG. 2019. Analisis keunggulan komparatif usahatani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow menggunakan policy analysis matrix (pam). *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 15(3), 389-a. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jisep/article/view/25770/25418>. [8 Februari 2023].
- Saptana, S. 2008. Keunggulan komparatif-kompetitif dan strategi kemitraan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2): 1-28. <https://media.neliti.com/media/publications/44039-ID-keunggulan-komparatif-kompetitif-dan-strategi-kemitraan.pdf>. [8 Februari 2023].
- Septaris YKNJ dan Prihtanti TM. 2019. Daya saing usaha tani padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang menggunakan metode pam (policy analysis matrix). *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 19(1), 1-13. <http://www.ejournal.utp.ac.id/index.php/AFP/article/view/814>. [4 Februari 2023]
- Setiawan RF dan Widayanti S. 2018. Analisis daya saing usahatani tembakau kasturi di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(1): 95-105 <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosioagribis/article/view/449>. [20 September 2022]
- Triatmoko E, Fitriadi S, Refiana F dan Pohan S. 2018. Perbedaan usahatani padi sistem jajar legowo dengan sistem tegel di Desa Tambak Sarinah Kabupaten Tanah Laut. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(2), 149-156. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ziraa/article/view/1283>. [13 Januari 2023]
- Wahyudi D dan Fatmawati I. 2007. Efisiensi dan keunggulan kompetitif tembakau madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 4(1), 1-5. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FP/article/view/529>. [4 Februari 2023]